

Problem-Based Learning sebagai Strategi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Kitab Mabadi Fikih di Madrasah Diniyah

Latifurrohman, Mukhlisin, Andik Wahyun Muqoyyidin, Afif Nur Laili.

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia
latifurrohman09@gmail.com, mukhsin@fai.unipdu.ac.id,
andikwm@fai.unipdu.ac.id, afifnurlaili889@gmail.com

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran fikih agar peserta didik mampu memahami konsep hukum Islam secara kontekstual dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Mabadi Fikih di Madrasah Diniyah masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sehingga partisipasi aktif siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Mabadi Fikih serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Syafi'iyah Pulorejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru Mabadi Fikih serta siswa kelas VIII. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL berlangsung melalui tahapan penyajian masalah kontekstual, diskusi dan investigasi kelompok, klarifikasi konsep oleh guru, penyampaian hasil pemecahan masalah, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai alternatif solusi berdasarkan dalil fikih, mengemukakan argumentasi secara logis, dan mengambil keputusan secara rasional. Efektivitas implementasi PBL dipengaruhi oleh kesiapan siswa, kompetensi pedagogik guru, pengelolaan kelas, serta pemilihan kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa Problem-Based Learning merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Mabadi Fikih sekaligus memperkuat

pembelajaran fikih yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Problem-Based Learning; berpikir kritis; Mabadi Fiqih; Madrasah Diniyah; pembelajaran fikih.

Abstract: *Critical thinking is an essential competency that should be fostered in fiqh learning to enable students to understand Islamic legal principles contextually and apply them to real-life situations. However, Mabadi Fiqh instruction in Islamic boarding school-based religious education programs is often dominated by teacher-centered approaches, limiting students' active engagement in the learning process. This study aims to analyze the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Mabadi Fiqh instruction and identify the factors influencing the development of students' critical thinking skills at MTs Syafi'iyah Pulorejo. A qualitative field research approach was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving Mabadi Fiqh teachers and eighth-grade students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PBL was implemented through contextual problem presentation, collaborative investigation, teacher-guided conceptual clarification, presentation of problem-solving outcomes, and reflective evaluation. This learning strategy encouraged students to identify legal issues, analyze alternative solutions based on fiqh principles, construct logical arguments, and make reasoned decisions. The effectiveness of PBL was influenced by students' learning readiness, teachers' pedagogical competence, classroom management, and the relevance of the contextual cases used during instruction. The study concludes that Problem-Based Learning is an effective instructional strategy for promoting critical thinking skills while supporting more contextual, student-centered fiqh learning in Islamic religious education.*

Keywords: Problem-Based Learning; critical thinking; Mabadi Fiqh; Islamic religious education; fiqh instruction.

Pendahuluan

Era global dan pasar terbuka sekarang ini memiliki pengaruh luar biasa bagi setiap elemen masyarakat, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Cara pandang terhadap siswapun sudah mulai terjadi pergeseran, dimana siswa tidak lagi dipandang

sebagai obyek yang harus dicekoki dengan berbagai ilmu pengetahuan dan dianggap tidak mengetahui apapun tentang materi yang diajarkan oleh guru telah mengalami perubahan. Munculnya berbagai pendekatan dalam pembelajaran secara inovatif sebagai langkah-langkah strategis mengefektifkan pembelajaran. Setiap guru dituntut untuk mampu memilih pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar dapat belajar secara aktif serta ikut aktif dalam pengalaman belajarnya. Tidak terkecuali guru mata pelajaran fiqih, dimana mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan dari mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah bahkan perguruan tinggi yang bernuansa islami.

Sebagai dasar dan landasan utama bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, bekal dari mata pelajaran Fiqih menjadi sebuah keawajiban untuk tegaknya menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu perlu dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu guru dalam mengajarkannya dalam setiap materi yang ada didalamnya. Karena mata pelajaran fiqih tidak hanya dibutuhkan hafalan terkait materi-materi konsep, tetapi juga dibutuhkan pemahaman terkait materi-materi yang berupa prinsip bahkan fakta dalam melanjutkan kehidupannya sehari-hari baik yang berhubungan dengan hablun minallah maupun hablunminannas. Melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengalaman bahkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam memahami kontek pendidikan agama tidak hanya diukur dari pengetahuan mereka, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memahami, mengamalkan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru pendidikan agama untuk memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi ini mencakup kemampuan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan proses belajar siswa. Agar seorang guru fiqih dapat menjalankan tugasnya dengan baik, ia harus memiliki kompetensi dalam

metodologi pembelajaran fiqih. Hal yang paling krusial adalah kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana adanya interaksi antara guru dan murid dalam proses menyampaikan suatu pengetahuan. Dalam hal ini proses pembelajaran kitab mabadi fikih yang biasa dilaksanakan pada madrasah diniyah di pondok pesantren kali ini diterapkan pada Lembaga pendidikan formal. Meskipun demikian tentunya porsi pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah dengan lembaga formal berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab mabadi fikih di MTs Syafi'iyah Pulorejo tidak semua siswa dapat menanggapi secara aktif dikarenakan latarbelakang pendidikan siswa yang berbeda sehingga ada kesenjangan diantara mereka dalam proses memahami materi yang disampaikan. Problem yang sering muncul yakni siswa kurang bisa berpikir kritis terhadap permasalahan yang dikaji dalam kitab mabadi fikih hal tersebut dikarenakan masih rendahnya tingkat pemahaman siswa pada materi yang disampaikan. Sehingga dengan adanya masalah tersebut diperlukannya inovasi strategi pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan baik terkait materi yang disampaikan.

Dalam hal ini guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu dengan menyajikan permasalahan diawal pembelajaran sebagai pemicu berpikir siswa kemudian dilanjut dengan melakukan *critical thinking* untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.¹ Seperti yang tertera dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

¹Sufinatin Aisida, “Aplikasi Model *Problem Based Learning* Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih”. *Jurnal FAI Unsuri Surabaya*, Vol. 4, No. 1, Juli 2017, 19.

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa kita anjurkan mengambil hikmah ataupun pelajaran dalam kehidupan sebagaimana upaya kita dalam meningkatkan pengetahuan keilmuan yaitu dengan berpikir kritis untuk mencari solusi terbaik bukan hanya menyalahkan saja dan selalu meminta petunjuk kepada Allah.

Pembelajaran menggunakan metode ini perlu dikaji untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini selaras dengan latarbelakang MTs Syafi'iyah Pulorejo yang ingin menjadikan program diniyah sebagai salah satu program unggulannya, yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Ini merupakan salahsatu upaya dari MTs Syafiiyah Pulorejo dalam membekali siswa siswi pemahaman terakait fikih yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan pola pikir anak zaman sekarang yang kian pasif terhadap hukum fikih. Penurunan tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan dan pemahaman yang berasal dari hal-hal kecil sehingga berujung menjadi kesalahan besar dalam menentukan hukum fikih.

Terkadang, salah satu penyebab menurunnya pemahaman siswa mengenai hukum fikih adalah kurangnya kesesuaian dalam penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar. Kebanyakan guru yang menyampaikan materi fikih hanya dalam bentuk teori. Sebaiknya, guru tidak hanya fokus pada teori semata. Sebagian besar materi fikih memerlukan praktik nyata serta contoh-contoh hukum yang relevan dengan berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.³

²Al-Qur'an, An-Nahl: 125

³Niswatun Muti'ah, wawancara, 05 November 2023

Pembahasan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Sebagai komponen utama dalam pendidikan, pembelajaran berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan belajar, sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang memadai. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, metode memiliki kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵ Kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh kerelvansian antara pengguna metode maupun strategi dengan tujuan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam pandangan Rusman, Ivor K. Davis berpendapat bahwa "Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah proses belajar mahasiswa, bukan sekadar pengajaran dosen." Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan semua siswa berkontribusi secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir melalui pemecahan masalah, komunikasi, dan penalaran. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan guru dan siswa untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Adapun model pembelajaran ini

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1.

⁵Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 86.

menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan aktifitas secara nyata yang diperlukan siswa agar dapat berpikir kritis.⁶

Model ini berfokus pada siswa dengan menjadikan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru, serta menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pembelajaran yang berorientasi pada masalah, peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Siswa dituntut untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Guru hanya memberikan tantangan yang relevan kepada siswa, membimbing mereka dalam proses investigasi, memfasilitasi komunikasi antar siswa, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kapasitas intelektual siswa.⁷ Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam mempraktekkan strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta kemudian menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa adanya masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan

⁶Daryanto dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 162.

⁷Syaefudin Achmad, *Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il Di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto* (Tesis, IAIN Purwokerto, 2017), 40.

menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁸

Strategi pembelajaran berdasarkan masalah (problem solving) harus diterapkan dalam tujuh langkah, menurut John Dewey: 1) langkah pertama merumuskan masalah merupakan tahapan yang dilakukan siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan, 2) langkah kedua menganalisis masalah merupakan tahapan dimana siswa meninjau masalah untuk dikritisi dari berbagai sudut pandang, 3) langkah ketiga merumuskan hipotesis merupakan tahapan dimana siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, 4) langkah keempat mengumpulkan data merupakan tahapan dimana siswa mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah. 5) langkah kelima menguji hipotesis merupakan tahapan dimana siswa dalam menyusun kesimpulan berdasarkan hipotesis yang telah diajukan. 6) langkah keenam merumuskan rekomendasi terhadap masalah yang dikerjakan siswa dengan menggambarkan rumusan hasil penyelidikan. 7) langkah ketujuh melakukan uji hipotesis yang telah disusun dan merumuskan kesimpulan.⁹ Indikator yang dihasilkan adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan berpikir aktif tentang masalah yang muncul, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang akan datang.

⁸Nur Afifatul Hasanah, *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Rambipuji* (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 23.

⁹Deri Indrahadi dan Junaidi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman*, Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 4, No.1, Th. 2017, 25.

Secara sederhana, langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh para ahli bisa disimpulkan bahwa peran guru lebih dominan di awal dan akhir pembelajaran. Di awal guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Di akhir, guru berperan mengklarifikasi, mengevaluasi dari jawaban-jawaban siswa atas permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Di tengah pembelajaran, siswa lebih dominan dibanding guru. Siswa aktif melakukan kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Kelebihan SPBM sebagai berikut; pertama ini adalah metode yang sangat baik untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Kedua memberikan tantangan dan kepuasan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru. Ketiga menjadikan pembelajaran siswa lebih aktif. Keempat mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah menggunakan pengetahuan mereka. Kelima membantu mereka mengembangkan pengetahuan baru dan melatih sikap tanggung jawab terhadap ilmu yang telah dipelajari. Keenam memberikan motivasi dalam melakukan evaluasi diri terhadap proses maupun hasil belajarnya. Ketujuh memberikan pemahaman bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir dan memahami, bukan hanya belajar dari guru atau dari buku-buku.

Disamping keunggulan, SPBM juga memiliki kekurangan diantaranya: Pertama siswa tidak akan mencoba jika mereka tidak tertarik atau percaya bahwa masalah yang dipelajari sulit dapat diselesaikan. Kedua pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Ketiga jika siswa tidak tahu alasan untuk memecahkan suatu masalah maka mereka cenderung tidak ingin belajar.

Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik

harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dalam kehidupan nyata atau dalam pekerjaan nanti kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat berpengaruh dan membawanya pada keberhasilan atau kesuksesan kerja. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis, menurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya adalah cara berpikir dengan teliti dan berkonsentrasi pada keputusan yang dibuat atau diyakini. Menurut Redecker, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mendapatkan, menganalisis, dan mensintesis data sehingga dapat dipelajari, dilatihkan, dan dikuasai. Definisi lain menyatakan bahwa, “critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems”. Definisi tersebut memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan - keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.¹⁰ Menurut Ratna dkk. kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif.¹¹ Dan menurut Ulwiyah berpikir kritis adalah keterampilan mendasar yang bisa menjadikan siswa memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, sehingga siswa menjadi *problem solver*, bukan *problem maker*.¹²

¹⁰Linda Zakiyah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 3.

¹¹*Ibid*, hal 4.

¹²Nur Ulwiyah, “Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2, (Oktober 2014), 172.

Adapun tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi pendapatnya. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari jawaban yang diberikan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan: keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.¹³

Adapun karekteristik dari berpikir kritis diantaranya: a) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti, b) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif, c) Menilai atau mengevaluasi, d) Membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat, Eliana Crespo menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari.¹⁴ Performa Akademis; 1) Memahami argumen dan kepercayaan orang lain, 2) Mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu, 3) Mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik. Pada Tempat Kerja; 1) Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri, 2) Mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, 3) Membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah. Dalam Kehidupan Sehari-hari; 1) Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh, 2) Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial,

¹³Linda Zakiyah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019), 5.

¹⁴*Ibid*, hal 5.

politis, dan ekonomis yang peting, 3) Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

Berpikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis yang kesimpulan apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Dari kesimpulan tersebut bisa dinilai atau dievaluasi sehingga akan menghasilkan suatu keputusan atau suatu pemecahan masalah. Emily Rai menyebutkannya dengan karakter yang harus dimiliki dalam berpikir kritis.

Maka dari penjelasan tersebut bahwa indikator yang didapatkan ialah siswa dapat menganalisa suatu permasalahan dan mampu menguraikan pendapat terkait permasalahan tersebut dengan menghadirkan solusi. Karena dengan melakukan Analisa siswa dapat memahami dengan masalah-masalah yang ada didalam pembahasan yang ada. Tentunya dengan alasan yang relevan dengan penyebabnya.

Kitab Mabadi Fikih

Mabadi Fikih merupakan salah satu kitab bermahdzab Imam Syafi'i, yang ditulis oleh seorang ulama yang bernama Umar Abdul Jabar, pada bulan Rajab tahun 1353 H/1932 M. Itu terdiri dari empat jilid atau juz yang membahas ilmu hukum agama Islam dalam membantu menjalankan amaliyah umat Islami, seperti thaharah (bersuci), salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini. Kitab ini, yang ditulis oleh Ustadz Umar Abdul Jabar, berisi 39 prinsip yang berfokus pada kebiasaan yang sesuai dengan tradisi Indonesia. Tidak sedikit juga Pesantren salaf dan institusi Pendidikan menggunakan kitab ini sebagai kegiatan ekstra maupun kajian muatan lokal.¹⁵ Adapun kitab

¹⁵Lailatul Munawaroh dan Khorizatul Iza, "Pembelajaran Kitab Mabadi Fikih Untuk Meningkatkan Belajar Bersuci di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* Vol. 1 No.2, 2020, 146.

yang sering digunakan untuk membahas materi-materi dasar fikih sering kali menggunakan kitab *Mabadi' al-Fiqhiyyah* karya Ustadz Umar Abdul Jabbar. Selain digunakan di pesantren kitab ini juga bisa menjadi sumber belajar tambahan bagi peserta didik di sekolah, karena kitab ini mudah untuk difahami dan juga penyajian kitab ini berupa tanya jawab yang menjadikan kitab ini sering digunakan, karena dengan demikian materi akan mudah diserap oleh peserta didik. Sehingga kitab ini cocok untuk menunjang buku materi ajar pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yang masih global.

Tujuan dari pembelajaran *Mabadi Fiqih* sendiri adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengenalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran *Fiqih* bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa dalam bidang syariah Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya. Sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku siswa kearah kedewasaan yang sesuai dengan syariat Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendapatkan fakta dan gambaran umum tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Syafi'iyah Pulorejo. Dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa catatan lapangan, catatan wawancara, catatan memo, dokumen pribadi,

foto, dan lainnya.¹⁶ Adapun metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata hasil wawancara dan observasi. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kajian Kitab Mabadi Fikih di MTs Syafi'iyah Pulorejo

MTs Syafi'iyah Pulorejo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bukan didalam lingkup pesantren namun keberadaannya diharapkan mampu mengaplikasikan pembelajaran atau kajian kitab yang ada di Pesantren untuk kemudian diajarkan kepada siswa MTs Syafi'iyah Pulorejo. Walaupun tidak semua kajian kitab didalam Pesantren diajarkan akan tetapi kajian kitab seperti mabadi fikih ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan juga tidak bisa sama dengan di Pesantren, akan tetapi madrasah berupaya memilih strategi pembelajaran yang mana siswa dapat memahami serta mengaplikasikannya. Salahsatunya dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada kajian kitab mabadi fikih ini.

Penerapan strategi pembelajaran ini adalah upaya dalam melaksanakan pembelajaran, dimana pendidik mengharapkan siswanya dapat memahami materi bukan hanya secara teori tapi juga bisa ketika dihadapkan dengan realita dikehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah syariah. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini lebih terfokuskan pada proses bagaimana agar dapat membuat siswa paham dengan materi yang kita ajarkan.

¹⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

Dalam hal ini, pemahaman terhadap masalah-masalah yang muncul dalam konteks fikih sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut yang menjaga kesempurnaan kita dalam beribadah. MTs Syafi'iyah Pulorejo senantiasa melaksanakan kegiatan amaliah keagamaan secara rutin seperti sholat dhuha, istighosah dan tahlil sebagai penunjang materi fikih yang disampaikan.

Dalam pembelajaran kitab mabadi fikih siswa dibimbing guru untuk membahas terkait masalah yang sering dijumpai sesuai materi pembelajaran. Hal ini dalam rangka meningkatkan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah menggunakan pendapat yang memiliki dasar alasan.

Strategi pembelajaran ini dipilih dikarenakan dari banyaknya metode maupun strategi pembelajaran maka strategi pembelajaran berbasis masalah ini adalah yang paling sesuai dengan konteks materi. Materi yang ada dalam kajian kitab mabadi fikih ini memang berhubungan syariat maupun muamalah kitda dalam beribadah. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa masalah-masalah yang sering kita jumpai dalam hal ibadah seringkali menimbulkan pertanyaan tentang hukumnya. Maka daari itu pentingnya pemahaman materi mabadi fikih tidak hanya secara teori saja, tetapi juga bisa memahami alasannya dan mempraktekkan dengan benar. Strategi ini memang selain menggunakan argument juga menggunakan analisa kejadian yang ada. Dengan adanya klasifikasi tersebut sehingga pembelajaran berbasis masalah bisa diterapkan dengan memantik daya pikir agar siswa bisa berargumen dengan alasannya dan yang kedua menentukan hukum fikihnya dengan mengidentifikasi kejadiannya yang mana hal tersebut dapat meningkatkan berpikir kritisnya siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di MTs Syafi'iyah Pulorejo adalah sebagai berikut: Pertama Pelaksanaan Awal Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan pada Mata Pelajaran fiqih di kelas tersebut setelah guru membacakan kitab

dan menjelaskan dari kitab tersebut. Sebelum pelaksanaan dimuali, materi yang akan dibahas sudah disampaikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan dimulai. pembelajaran berbasis masalah diadakan di MTs Syafiiyah Pulorejo dikarenakan kurangnya pemahaman siswa khususnya materi fiqih. Oleh sebab itu terbentuklah strategi pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan untuk menambah pemahaman fiqih. Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan dibuka oleh guru sekaligus memberikan arahan kepada siswa selaku pengampu Pelajaran mabadi fiqih. Kedua pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada saat guru membuka kegiatan diskusi, guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang dipelajari, kemudian setelah menjelaskan pembahasan khususnya tanya jawab, peserta lain bertanya kepada pemateri jika pemateri tidak bisa menjawab, bisa melempar ke peserta lain yang bisa menjawab, namun jika jawabannya tidak ditemukan, guru akan menuliskan pertanyaannya dan penjabaran sumber kitab/sumbernya harus jelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah di MTs Syafiiyah Pulorejo adalah seluruh siswai kelas VIII A dan VIII B. Ketiga pelaksanaan penutup sebelum guru menutup pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan guru melakukan evaluasi untuk memberikan komentar atau meluruskan jawaban yang dirasa belum tepat dengan dasar kitab-kitab. Setelah itu pelaksanaan diskusi ditutup dengan do'a oleh guru pengampu Pelajaran mabadi fiqih tersebut. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran mabadi fiqih di MTs Syafiiyah Pulorejo, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks sehari-hari, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep dalam fiqih. Meskipun memerlukan waktu dan usaha yang lebih intensif

baik dari santri maupun pengajar, namun hasilnya terbukti meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan penguasaan materi pelajaran. Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran mabadi fiqih di MTs Syafiiyah Pulorejo.

Faktor Penghambat

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Mulai dari faktor penghambat yang mana menjadi kendala bagi pengajar dalam menerapkan strategi pembelajaran dan faktor pendukung yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar bisa maksimal.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru maka bisa dikatakan bahwa kesadaran diri siswa dalam menyikapi beberapa hal tersebut masih kurang dikarenakan mereka masih belum bisa berpikir secara kritis. Padahal mereka mengetahuinya akan tetapi cenderung acuh.

Ada beberapa hal lain yang membuat peserta didik maupun tenaga pendidik sendiri kesulitan. Yakni dibutuhkan waktu untuk membiasakan dan mengubah peserta didik yang sebelumnya terbiasa disuapi agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Begitu pula dengan tenaga pendidik yaitu dibutuhkan waktu untuk membiasakan dalam proses pembelajaran yang awalnya sebagai pemberi pengetahuan menjadi fasilitator.¹⁷ Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ertmer and Simons dalam Spronken-Smith dan Harland bahwa ketika melakukan Pembelajaran Berbasis Masalah pendidik hendaknya dapat mengatasi apa yang disebut “rintangan implementasi”. Perubahan bisa menjadi sesuatu yang

¹⁷Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pemebelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), 143.

kompleks, terutama bagi para pendidik yang sudah terbiasa dengan sebuah konsep mengajar konvensional (teacher-centered).¹⁸ Kemudian dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah memerlukan waktu yang lebih Panjang dibandingkan dengan metode ceramah ataupun metode yang lain. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum. Selanjutnya kurangnya sumber referensi juga mempengaruhi keeluasaan siswa dalam mencari informasi.

Faktor Pendukung

Sebaik apapun metode yang diterapkan jika ada beberapa komponen yang kurang mendukung pasti akan menghambat jalannya pembelajaran tersebut. Ada banyak keberhasilan dari penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Tenaga Pendidik, beberapa faktor lain yang menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Salah satunya adalah waktu yang diperlukan untuk membiasakan dan mengubah peserta didik yang sebelumnya terbiasa disuapi agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka. Begitu juga dengan tenaga pendidik, waktu diperlukan untuk membiasakan diri dalam peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran,¹⁹ bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ertmer dan Simons yang disampaikan oleh Spronken-Smith dan Harland bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, pendidik harus mampu mengatasi "rintangan implementasi". Perubahan bisa menjadi sesuatu yang kompleks, terutama bagi pendidik yang sudah terbiasa dengan pendekatan pengajaran konvensional (teacher-centered).²⁰ Selain itu, dalam

¹⁸*Ibid*, hal 144.

¹⁹Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), 143.

²⁰*Ibid*, hal 144

praktiknya, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah atau metode lainnya. Peserta didik memerlukan waktu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurangnya sumber referensi juga dapat membatasi kemampuan siswa dalam mencari informasi. Peserta didik, peran pendidik sangatlah penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai tutor yang memfasilitasi dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. Terdapat dua tanggung jawab utama seorang pendidik pada Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir dan menalar bagi peserta didik dalam memecahkan masalah, serta membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, efektifitas tenaga pendidik sebagai fasilitator sangatlah penting bagi keberhasilan Pembelajaran Berbasis Masalah. Selain itu, sebagai tenaga pendidik juga berperan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan kinerja peserta didik sebagai umpan balik untuk perbaikan penerapan Berbasis Masalah atau pemahaman konsep bagi peserta didik. Sumber belajar juga berperan untuk memperoleh informasi dalam mencari berbagai alternatif dan solusi dalam membantu proses pembelajaran. Penggunaan media belajar juga diperlukan untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masalah yang terjadi selama proses pembelajaran yakni kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap mabadi fikih karena kurang bisa berpikir kritis sehingga strategi berbasis masalah diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu pertama tahap pemberian masalah untuk dipecahkan secara aktif oleh siswa melalui pendapatnya, kedua

guru mengklarifikasi jawaban siswa, ketiga guru melakukan evaluasi terhadap jawaban siswa.

Adapun faktor yang pendukung strategi pembelajaran berbasis masalah adalah kondisi kelas yang kondusif serta sumber belajar siswa yang memadai sehingga ada berbagai macam referensi yang bisa diambil. Sedangkan penghambatnya ialah perbedaan SDM siswa yang mempengaruhi daya berpikir siswa dalam melakukan analisis terhadap masalah yang disampaikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Achmad, Syaefudin. 2017. Model Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Studi Fenomenologi Kegiatan Bahs al-Masa'il Di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. "Tesis", Fak. PAI Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.
- Aisida, Sufinatin. 2017. "Aplikasi Model Problem Based Learning Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Fiqih". Jurnal FAI Unsuri Surabaya. Vol. 4 No. 1. hal. 19.
- Al-Qur'an, An-Nahl: 125
- Daryanto, Raharjo, Model Pembelajaran Inovatif, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 162.
- Hasanah, Nur Afifatul. 2020. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Rambipuji "Skripsi". IAIN Jember, Jember.
- MUTAQIN, Imam. Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Janti Mojoagung Jombang. 2013. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indrahadi, Deri. Junaidi. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman". Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education Vol. 4. No.1. hal. 25.
- Munawaroh, Lailatul. Krorizatul Iza. 2020. "Pembelajaran Kitab Mabadi Fikih Untuk Meningkatkan Belajar Bersuci di Era

- Pandemi Covid-19”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Vol. 1 No.2, hal. 146.
- Niswatun Muti’ah, wawancara, 05 November 2023
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Dosen, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Atep. Wahyu Sopandi. 2020. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori dan Implementasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Ulwiyah, Nur. 2014. “Optimalisasi Metode Pembelajaran IPS MI Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa”. Jurnal Studi Islam, Volume 5. Nomor 2. hal 172.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1.
- Wina Sanjaya, 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan: Kencana Prenada Media Group
- Zakiyah, Linda, Ira Lestari. 2019. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.